

Menelaah Kesetiaan Perempuan Poco Leok dalam Memelihara Tanah Adat: Refleksi Teologis Lukas 23:27-31

Authors:

Siprianus Soleman Senda

Affiliation:

Universitas Katolik Widya Mandira,
Indonesia

Corresponding author:

sendasiprianus@gmail.com

How to cite this article:

Senda, S.S. (2026). Menelaah Kesetiaan Perempuan Poco Leok Dalam Memelihara Tanah Adat: Refleksi Teologis Lukas 23:27-31. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 7(1), 1-9.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1092>

Copyright:

© 2026. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the

CC BY-SA license

**Abstract**

This study examines Poco Leok women's loyalty to customary land as a form of cultural and ecological commitment in response to geothermal projects perceived as threatening the sustainability of local communities' lives. This study analyzes relevant literature that discusses the struggles of indigenous women in social, ecological, and participatory contexts. The results show that rejecting geothermal projects is not merely a political act but an expression of spiritual and ecological responsibility passed down from generation to generation. This study examines the Poco Leok women's faithfulness through theological reflection on Luke 23:27-31, which parallels the prophetic solidarity of the women of Jerusalem, who embody moral courage in the face of injustice. This research emphasizes the need for development based on participation, local wisdom, and ecological justice.

Keywords: Geothermal; Poco Leok; Steadfastness; Women

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesetiaan perempuan Poco Leok terhadap tanah adat sebagai bentuk komitmen budaya dan ekologis dalam merespons proyek geotermal yang dipandang mengancam keberlanjutan hidup komunitas lokal. Penelitian ini menganalisis literatur yang relevan yang membahas perjuangan perempuan adat dalam konteks sosial, ekologis, dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan terhadap proyek geotermal bukan semata-mata tindakan politis, melainkan ekspresi tanggung jawab spiritual dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian terhadap kesetiaan perempuan Poco Leok ini ditinjau dari perspektif refleksi teologis atas teks Lukas 23:27-31, yang menunjukkan adanya kesejajaran dengan solidaritas profetis perempuan Yerusalem, yang merepresentasikan keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan. Penelitian ini menegaskan perlunya pembangunan yang berlandaskan partisipasi, kearifan lokal, dan keadilan ekologis.

Kata Kunci: Geothermal; Kesetiaan; Perempuan, Poco Leok

Pendahuluan

Dalam penelitian ini, kesetiaan tidak dipahami hanya sebagai sikap emosional atau loyalitas sosial terhadap komunitas adat, melainkan sebagai komitmen teologis, ekologis, dan kultural yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mempertahankan tanah adat sebagai sumber kehidupan. Kesetiaan perempuan Poco Leok merupakan ekspresi iman yang terwujud dalam tanggung jawab menjaga ciptaan Allah, mempertahankan warisan leluhur, dan memperjuangkan keberlangsungan hidup generasi mendatang (Ahdiah, 2013, p. 1089). Oleh karena itu, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, perempuan tetap hadir dan berkontribusi secara aktif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih adil dan bermartabat.

Poco Leok merupakan wilayah adat yang berada di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini terdiri atas sejumlah gendang (kampung adat) yang secara turun-temurun menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, perkebunan, dan pengelolaan sumber daya alam berbasis adat. Dalam beberapa tahun terakhir, wilayah ini menjadi lokasi pengembangan proyek geothermal Ulumbu Unit 5-6 yang dikelola oleh PT PLN Indonesia Power sebagai bagian dari program transisi energi nasional. Meskipun pemerintah memandang proyek ini sebagai upaya penyediaan energi bersih, sebagian masyarakat adat Poco Leok menilai proyek tersebut berpotensi mengancam tanah ulayat, sumber mata air, ruang hidup masyarakat, serta keberlanjutan budaya adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Perempuan, sebagai penjaga nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan ekologis, menjadi aktor penting dalam menjaga keberlanjutan hidup komunitasnya (Astuti, 2012, p. 53). Namun, ketika proyek geothermal mengancam keberadaan sumber air, ruang hidup, dan struktur sosial adat (Wishnu et al., 2024, p. 47), kesetiaan mereka terhadap tanah bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil dan tidak partisipatif.

Penelitian Yolanda et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan di Gunung Talang memainkan peran penting dalam gerakan sosial penolakan geothermal melalui mobilisasi komunitas dan advokasi lingkungan. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi gerakan sosial dan belum mengkaji dimensi teologis dalam perjuangan perempuan. Rahmi dan Putra menemukan bahwa perempuan menjadi aktor utama dalam membangun solidaritas komunitas dalam penolakan pembangunan geothermal di Solok, tetapi belum membahas hubungan antara spiritualitas lokal dan perlawanan ekologis. Mahdi menyoroti konflik sosial akibat pembangunan geothermal di Dieng, sementara Jemadin mengkaji dilema pembangunan geothermal di Flores-Manggarai dari perspektif sosial-politik dan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan telaah tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus merefleksikan perjuangan perempuan Poco Leok melalui pendekatan teologi biblikal, khususnya berdasarkan teks Lukas 23:27-31. Celah penelitian inilah yang menjadi kebaruan (novelty) dari penelitian ini.

Berdasarkan konteks tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan sosial peran kesetiaan perempuan Poco Leok dalam mempertahankan tanah adat dari ancaman proyek geothermal. Kesetiaan tersebut tidak dimaknai semata-mata sebagai sikap emosional atau

tradisional, melainkan sebagai tindakan profetik yang berakar pada nilai-nilai spiritual, budaya, dan ekologi. Penelitian ini menyadari bahwa Lukas 23:27-31 bukanlah teks yang secara langsung membahas pemeliharaan lingkungan atau hak-hak perempuan. Teks tersebut terutama berisi nubuat penghakiman terhadap Yerusalem. Namun demikian, figur "puteri-puteri Yerusalem" dapat dibaca sebagai simbol komunitas yang menghadapi ancaman kehancuran akibat ketidakpekaan terhadap tanda-tanda zaman. Dalam kerangka refleksi teologis kontekstual, perempuan Poco Leok dipandang sebagai representasi "putri-putri" yang sedang menghadapi ancaman terhadap ruang hidup mereka, sehingga teks ini digunakan bukan sebagai legitimasi langsung atas perlawanan perempuan, melainkan sebagai lensa reflektif untuk membaca situasi krisis yang dihadapi komunitas adat. Kesetiaan perempuan dipahami sebagai bentuk solidaritas aktif dan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural yang mengancam keberlanjutan kehidupan bersama. Dengan demikian, kajian ini bertujuan mengangkat kesaksian perempuan sebagai subjek aktif dalam perjuangan mempertahankan tanah, serta menawarkan pendekatan alternatif dalam pembangunan berbasis partisipasi, kearifan lokal, dan keadilan ekologis sebagai respons terhadap eksploitasi sumber daya alam yang merusak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang dipadukan dengan studi pustaka dan analisis hermeneutik. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna yang diberikan perempuan Poco Leok terhadap pengalaman mereka dalam mempertahankan tanah adat, dengan menitikberatkan pada pengalaman subjektif, kesadaran ekologis, dan nilai-nilai spiritual yang mendasari tindakan kolektif mereka. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber, seperti literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan, dokumentasi lapangan, serta berita investigatif mengenai konflik geotermal di Poco Leok. Proses pengumpulan dan analisis data diawali dengan mengidentifikasi berbagai literatur dan dokumen yang relevan, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema ekologis, sosial, budaya, dan teologis. Selanjutnya, data dianalisis secara fenomenologis untuk mengungkap makna pengalaman perjuangan perempuan Poco Leok dalam mempertahankan tanah adat mereka. Temuan penelitian kemudian direfleksikan secara teologis melalui analisis hermeneutik terhadap Lukas 23:27-31 dengan menggunakan pendekatan kritik naratif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karakter, alur cerita, simbolisme, dan pesan teologis yang terkandung dalam narasi tentang putri-putri Yerusalem, sehingga hasil penafsiran tersebut dapat direfleksikan secara kontekstual terhadap realitas perjuangan perempuan Poco Leok dalam mempertahankan tanah adat, martabat kehidupan, dan kelestarian ciptaan.

Hasil Dan Pembahasan

Solidaritas Profetis Perempuan Yerusalem dalam Lukas 23:27-31

Dalam narasi Lukas 23:27-31, kesetiaan perempuan-perempuan Yerusalem digambarkan sebagai bentuk solidaritas profetis yang melampaui ekspresi emosional semata. Kehadiran mereka

dalam prosesi menuju Golgota mencerminkan keberanian moral dan spiritual untuk berdiri di sisi kebenaran dalam situasi ketidakadilan yang ekstrem (Djuharto, 2023).

Lukas mencatat bahwa para perempuan ini mengikuti Yesus sambil menangis dan meratapi-Nya. Tindakan ini bukan sekadar ungkapan duka, melainkan manifestasi kepekaan nurani terhadap penderitaan yang tidak adil. Dalam konteks budaya patriarkat saat itu, ketika perempuan sering kali tidak memiliki suara di ranah publik, keberanian mereka untuk tampil dan menunjukkan empati secara terbuka merupakan tindakan yang revolusioner (Laholo, 2021, p. 181).

Respons Yesus terhadap ratapan mereka juga mengandung makna yang mendalam. Ia berkata, "Hai putri-putri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!" (Luk. 23:28). Pernyataan ini mengarahkan perhatian pada konsekuensi eskatologis dari penolakan terhadap jalan keselamatan yang ditawarkan Allah (Talan, 2020, p. 207). Ratapan para perempuan ini, dalam perspektif Yesus, seharusnya menjadi refleksi atas kondisi spiritual dan sosial yang akan datang.

Namun demikian, secara historis dan naratif, Lukas 23:27-31 tidak terutama dimaksudkan untuk memuji tindakan para perempuan di Yerusalem. Fokus utama perikop ini adalah peringatan Yesus tentang datangnya penghakiman atas Yerusalem sebagai konsekuensi penolakan terhadap kehendak Allah. Sebutan "puteri-puteri Yerusalem" berfungsi sebagai personifikasi kota Yerusalem yang akan mengalami penderitaan dan kehancuran. Dengan demikian, ratapan mereka menjadi titik masuk bagi Yesus untuk menyampaikan nubuat tentang krisis yang akan datang, bukan sebagai bentuk penghargaan atas tindakan mereka. Dalam penelitian ini, makna tersebut direfleksikan secara kontekstual melalui perjuangan perempuan di Poco Leok. Sebagaimana puteri-puteri Yerusalem dihadapkan pada ancaman kehancuran komunitasnya, perempuan Poco Leok juga menyadari ancaman terhadap ruang hidup, tanah adat, dan kelestarian lingkungan, sehingga tampil sebagai suara peringatan atas kemungkinan kerusakan ekologis dan sosial yang dapat terjadi di masa depan.

Kesetiaan perempuan-perempuan Yerusalem ini juga dapat dilihat sebagai cerminan peran perempuan dalam narasi Injil Lukas secara keseluruhan. Dalam Lukas 8:1-3, disebutkan bahwa sejumlah perempuan, termasuk Maria Magdalena, Yohana, dan Susana, mendukung pelayanan Yesus dengan harta mereka. Mereka tidak hanya hadir dalam momen-momen penting dalam kehidupan Yesus, tetapi juga aktif berkontribusi dalam pelayanan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Lukas secara konsisten menyoroti peran signifikan perempuan dalam komunitas iman (Herianto, 2019, p. 59).

Dalam konteks teologi kontemporer, kesetiaan perempuan-perempuan Yerusalem ini dapat dijadikan model bagi keberanian moral dan spiritual dalam menghadapi ketidakadilan. Sebagaimana dicatat oleh Djuharto (2023) dalam analisis naratif terhadap Lukas 24:1-12, perempuan-perempuan yang menjadi saksi kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa "perempuan yang tidak menonjol pun dapat dipakai oleh Allah untuk memberitakan Injil setelah mengalami proses rohani." Hal ini menegaskan bahwa kesetiaan dan keberanian perempuan dalam narasi

Injil memiliki implikasi teologis yang mendalam bagi Gereja masa kini (Raulina & Tambun, 2024, p. 217).

Dengan demikian, narasi tentang perempuan-perempuan Yerusalem dalam Lukas 23:27-31 bukan hanya menggambarkan kesetiaan dalam arti emosional, tetapi juga merupakan tindakan profetis yang menginspirasi refleksi teologis mengenai peran perempuan dalam komunitas iman dan tanggung jawab moral dalam menghadapi penderitaan dan ketidakadilan.

Geothermal Poco Leok dalam Ketegangan Sosioekologis Pembangunan Berkelanjutan

Kasus proyek geothermal di Poco Leok mencerminkan kompleksitas antara pengembangan energi terbarukan dan perlindungan sosial-ekologis bagi masyarakat lokal. Panas bumi (geothermal) diakui sebagai sumber energi bersih karena memanfaatkan panas dari dalam bumi untuk menghasilkan listrik tanpa membakar bahan bakar fosil (Towijaya et al., 2019, p. 13). Dalam kajian Hochstein dan Browne (2000), sistem panas bumi merupakan mekanisme perpindahan panas melalui media geologi dari sumber panas ke permukaan, yang biasanya terjadi melalui konduksi atau konveksi, dengan magma dan peluruhan radioaktif sebagai penyumbang utama panas. Namun, penerapan teknologi ini dalam konteks geografis dan sosial di Poco Leok menimbulkan tantangan yang serius.

Poco Leok terletak di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini mencakup sekitar 14 gendang adat dengan ribuan penduduk yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama kopi, kemiri, vanili, dan berbagai tanaman hortikultura. Area yang direncanakan menjadi lokasi pengembangan geothermal berada di sekitar ruang hidup masyarakat adat sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan aktivitas pertanian serta keberadaan sumber-sumber mata air yang selama ini menopang kehidupan masyarakat.

Secara geografis, wilayah Poco Leok memiliki karakteristik topografi yang curam dan rentan terhadap bencana seperti longsor dan banjir. Secara ekologis, proyek geothermal tidak sepenuhnya bebas risiko: riset Utomo dkk (2024) mengungkapkan potensi dampak negatif berupa pelepasan gas beracun (H_2S), emisi gas rumah kaca, gangguan sistem hidrologi, hingga peningkatan risiko geologis seperti gempa dan deformasi tanah (Utomo et al., 2024). Hingga saat penelitian ini dilakukan, sebagian besar dampak yang diperdebatkan masih bersifat potensial dan bersifat prediksi, berdasarkan hasil kajian lingkungan serta pengalaman proyek geothermal di daerah lain. Namun demikian, konflik sosial, polarisasi masyarakat, penolakan warga, serta ketegangan antara masyarakat adat dan pihak pengembang telah menjadi dampak sosial yang nyata di Poco Leok. Oleh karena itu, perdebatan yang muncul bukan hanya mengenai dampak lingkungan yang mungkin terjadi di masa depan, tetapi juga mengenai dampak sosial yang telah dirasakan masyarakat saat ini. Dari sisi sosial dan budaya, penolakan masyarakat adat Poco Leok merefleksikan pertarungan atas eksistensi nilai-nilai kultural dan tanah leluhur yang sakral, yang tidak bisa digantikan oleh narasi pembangunan nasional semata. Aksi "Jaga Kampung" adalah bentuk perlawanan terhadap model pembangunan yang dianggap mengabaikan prinsip keberlanjutan sosial dan keadilan ekologis. Secara ilmiah dan etis, proyek geothermal harus

memperhatikan prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*), analisis risiko ekologis yang komprehensif, serta konsultasi yang inklusif dengan masyarakat yang terdampak. Maka, dalam konteks Poco Leok, proyek energi berkelanjutan seharusnya tidak hanya mengejar efisiensi teknis, tetapi juga memastikan keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial budaya bagi masyarakat lokal sebagai bagian integral dari pembangunan yang benar-benar berkelanjutan (Yasir, 2024).

Penolakan Perempuan Poco Leok terhadap Proyek Geothermal

Kesetiaan perempuan Poco Leok dalam menjaga tanah adat merupakan manifestasi nyata dari hubungan ekologis, kultural, dan spiritual yang melekat erat pada masyarakat adat. Penolakan perempuan terhadap proyek geothermal bukan sekadar reaksi sosial-politik, melainkan refleksi kesadaran ekologis yang mendalam tentang pentingnya kelestarian sumber daya alam bagi keberlangsungan hidup generasi saat ini dan generasi mendatang (Nasution & Sanusi, 2023). Dalam perspektif ini, perempuan tidak hanya sebagai pelaku sosial, melainkan juga sebagai penjaga utama keseimbangan alam yang terwujud melalui pemeliharaan tanah dan air sebagai sumber kehidupan utama.

Secara kosmologis, perempuan Poco Leok mengadopsi pandangan kosmik tradisional yang menganggap hubungan antara langit dan bumi sebagai interaksi sakral antara "ema" (ayah) dan "ende" (ibu), dengan bumi diposisikan sebagai "ibu" yang menopang kehidupan. Pandangan ini melandasi kesadaran perempuan akan konsekuensi ekologis dari aktivitas ekstraktif, seperti proyek panas bumi, yang berpotensi merusak "ibu bumi" serta mengancam ketersediaan pangan dan sumber daya alam yang menopang keluarga dan komunitas (Susabun, 2023a). Dengan demikian, penolakan mereka bukan hanya berakar pada kepentingan sosial atau ekonomi, tetapi juga didasarkan pada tanggung jawab kosmik dan kultural yang diemban secara kolektif.

Peran perempuan Poco Leok juga menjadi penting karena mereka sering kali mengalami marginalisasi dalam proses pengambilan keputusan secara formal. Ketidakmampuan menyampaikan suara mereka dalam forum resmi mendorong perempuan untuk mengorganisasi diri dan melancarkan aksi kolektif sebagai wujud kesetiaan dan perjuangan untuk mempertahankan tanah adat yang menjadi sandaran hidup masyarakat (Susabun, 2023b). Penolakan terhadap proyek geothermal dilakukan secara kolektif oleh komunitas perempuan adat Poco Leok melalui berbagai aksi sosial, termasuk keterlibatan dalam forum adat, aksi "Jaga Kampung", penyampaian aspirasi kepada pemerintah daerah, pendampingan komunitas, serta partisipasi dalam jaringan advokasi lingkungan. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan Poco Leok bukanlah tindakan individual, melainkan gerakan sosial yang berakar pada solidaritas komunitas adat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, partisipasi aktif perempuan menjadi krusial untuk memastikan bahwa kebijakan dan praktik pembangunan tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga menjamin keadilan ekologis dan sosial yang inklusif.

Penolakan perempuan Poco Leok terhadap proyek geothermal menegaskan bahwa perlindungan tanah adat bukan hanya soal menjaga lahan fisik, tetapi juga mempertahankan identitas budaya dan hubungan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun (Flores,

2023). Kesetiaan mereka merupakan wujud nyata dari perlawanan terhadap kapitalisme ekstraktif yang cenderung mengabaikan keberlanjutan sosial-ekologis. Kapitalisme ekstraktif merupakan model pembangunan yang berorientasi pada pengambilan sumber daya alam secara intensif demi kepentingan ekonomi tanpa mempertimbangkan secara memadai keberlanjutan ekologis maupun hak-hak masyarakat lokal. Model ini tampak dalam berbagai proyek pertambangan, perkebunan skala besar, maupun eksploitasi energi yang berpotensi mengubah ruang hidup masyarakat. Dalam konteks Poco Leok, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kekhawatiran masyarakat bahwa kepentingan produksi energi dapat mengabaikan keberlanjutan lingkungan, tanah adat, dan identitas budaya komunitas lokal.

Oleh karena itu, pembangunan energi terbarukan harus dirancang dengan menghormati prinsip keadilan lingkungan dan kultural, serta melibatkan perempuan sebagai mitra utama dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam. Jika dibaca melalui lensa Lukas 23:27-31, suara perempuan Poco Leok dapat dipahami sebagai bentuk peringatan moral terhadap kemungkinan krisis ekologis yang mengancam komunitas mereka. Sebagaimana puteri-puteri Yerusalem dihadapkan pada ancaman kehancuran kotanya, perempuan Poco Leok menghadapi kemungkinan rusaknya ruang hidup yang selama ini menopang kehidupan masyarakat adat. Dengan demikian, refleksi teologis Lukas 23:27-31 menjadi relevan sebagai narasi peringatan terhadap ancaman yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup komunitas, sekaligus memperkuat makna perjuangan perempuan Poco Leok sebagai suara profetis yang menyerukan tanggung jawab ekologis dan sosial.

Kesimpulan

Kesetiaan perempuan Yerusalem dalam Lukas 23:27-31 dan perjuangan perempuan Poco Leok terhadap proyek geotermal mencerminkan dua bentuk solidaritas profetis yang berbeda konteks, namun sejiwa dalam esensinya: keberanian spiritual dan moral untuk melawan ketidakadilan demi kehidupan yang utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan Poco Leok dalam mempertahankan tanah adat merupakan bentuk tanggung jawab ekologis, sosial, dan kultural yang berakar pada pengalaman hidup masyarakat adat. Melalui refleksi terhadap Lukas 23:27-31, penelitian ini tidak menempatkan perempuan Yerusalem sebagai model aktivisme lingkungan, melainkan sebagai simbol komunitas yang diingatkan akan ancaman kehancuran. Dalam konteks tersebut, perempuan Poco Leok dapat dipahami sebagai suara profetis yang mengingatkan masyarakat dan para pemangku kebijakan akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap hak-hak masyarakat adat. Oleh karena itu, pembangunan energi terbarukan perlu dilaksanakan secara partisipatif dengan menghormati kearifan lokal serta menjamin keberlanjutan kehidupan masyarakat yang terdampak.

Dalam narasi Injil, perempuan-perempuan Yerusalem tampil sebagai suara hati nurani yang peka terhadap penderitaan yang tidak adil, dan menjadi pengingat profetis akan konsekuensi penolakan terhadap keselamatan Allah. Sementara itu, perempuan Poco Leok menegaskan panggilan profetis mereka melalui perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan yang

mengancam bumi sebagai sumber kehidupan dan simbol spiritual komunitas. Keduanya menunjukkan bahwa kesetiaan perempuan bukan sekadar reaksi emosional, melainkan tindakan teologis dan etis yang mengakar pada kesadaran akan nilai hidup yang lebih besar daripada kepentingan sesaat.

Dengan demikian, kesetiaan dan keberanian perempuan, baik dalam tradisi biblis maupun dalam konteks perjuangan kontemporer masyarakat adat, perlu dibaca sebagai wujud solidaritas profetis yang relevan bagi Gereja dan masyarakat hari ini. Mereka menghadirkan suara yang sering terpinggirkan, namun justru membawa kesadaran moral dan spiritual yang tajam terhadap penderitaan, ketidakadilan, dan ancaman terhadap kehidupan. Narasi ini menantang semua orang untuk meninjau ulang model pembangunan dan spiritualitas dalam kehidupan bersama: apakah keduanya sudah berpihak pada kehidupan, keadilan ekologis, dan keutuhan ciptaan? Perempuan-perempuan ini bukan hanya saksi, tetapi juga pelaku sejarah keselamatan dan penjaga kehidupan yang patut dihormati serta dilibatkan secara aktif dalam setiap proses transformasi sosial dan ekologis.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan penelitian ini sampai pada tahap penulisan artikel, khususnya pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang mendukung dan mendorong para dosen untuk melakukan penelitian serta memublikasikan hasil penelitian.

Rujukan

- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2). <https://www.neliti.com/id/publications/28495/peran-peran-perempuan-dalam-masyarakat>
- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal Of Conservation*.
- Djuharto, I. A. (2023). Para Perempuan, Kubur Kosong, dan Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif terhadap Lukas 24:1-12 dan Penerapannya Masa Kini. *Teologi Pabelum*.
- Floresa, T. (2023). *Artikel terkait Perjuangan Perempuan Poco Leok Tolak Proyek Geothermal Menang Lomba Nasional Hari Anti Tambang*. Floresa. Co.
- Herianto, T. (2019). Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12. *MELINTAS*.
- Hochstein, M. P., & Browne, P. R. L. (2000). Surface Manifestations of Geothermal Systems with Volcanic Heat Sources. In *Encyclopedia of Volcanoes*.
- Laholo, D. B. (2021). Siapa yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43-48 dengan Pendekatan Poskolonial Feminis. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*.
- Nasution, M., & Sanusi, A. (2023). Geothermal adalah Solusi Iklim Palsu. Kami, perempuan, menolak geothermal di Indonesia. *Solidaritas Perempuan.Org*. <https://solidaritasperempuan.org/geothermal-adalah-solusi-iklim-palsu-kami-perempuan-menolak-geothermal-di-indonesia/>
- Raulina, R., & Tambun, R. H. I. (2024). Kasihanilah Aku Ya Tuhan: Kritik Naratif Mengenai Kasih Ibu Menurut Matius 15:21-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 7(2), 212-226. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.534>
- Susabun, A. (2023a). *Para Perempuan Poco Leok Pertahankan Tanah dari Proyek Geothermal*.

MONGABAY.

- Susabun, A. (2023b). *Perempuan Poco Leok Melawan: Demi Tanah dan Air, Bukan Bara Panas Bumi*. FLORESA. <https://floresa.co/perspektif/analisis/58436/2023/12/11/perempuan-poco-leok-melawan-demi-tanah-dan-air-bukan-bara-panas-bumi>
- Talan, Y. (2020). Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini. *Manna Rafflesia*.
- Towijaya, Musyahr, G., Satria, N., & Ubaidillah, M. (2019). Pemanfaatan Geothermal Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. *Jurnal Cahaya Bagaskara*.
- Utomo, W. T., Rizqiana, A., Fiorentina, Bhima, R., Adhinegara, Y., Huda, N., Cristanto, F. T. J., Rakhman, O., & Reffelsen, T. (2024). *Geothermal di Indonesia Dilema Potensi dan Eksploitasi atas Nama Transisi Energi*. CELIOS x WALHI.
- Wishnu, Try, Atina, U., Fiorentina, R., Bhima, R., Yudhistira, Nailul, A., & Huda. (2024). *Geothermal di Indonesia: Dilema Potensi dan Eksploitasi Atas Nama Transisi Energi*. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI).
- Yasir, E. T. & M. (2024). Mimpi Buruk Proyek Geothermal: Keteguhan Warga Poco Leok Jaga Tanah dan Adat. *LINKS:Liputan Khas Suara*.
- Yolanda, S. M., Anggraini, D., & Putri, I. A. (2021). Gerakan Perempuan Salingka Gunung Talang dalam Menolak Pembangunan Geothermal di Kabupaten Solok. *Tanah Pilih*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.30631/tpj.v1i1.674>